



Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)

Nisa Hafizhotus Syarifa, Atika Wijaya

nisahsyarifa@gmail.com, atika.wijaya@mail.unnes.ac.id

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

Keywords:

Empowerment, Kampung Tematik, Urban Society.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui program Kampung Tematik yang merupakan program pembangunan dari Pemerintah Kota Semarang. Program ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat perkotaan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata di wilayah kampung kota. Salah satu kampung yang menjadi Kampung Tematik adalah Kampung Batik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keberhasilan kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi pada kegiatan pemberdayaan. (2) Setelah adanya Kampung Tematik, masyarakat menjadi lebih mandiri dan tingkat kesejahteraan meningkat. (3) Pelaksanaan program Kampung Tematik di Kampung Batik belum optimal, karena adanya perkembangan yang belum merata di beberapa RT. Kurangnya aktor penggerak kegiatan pemberdayaan serta rendahnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya secara swadaya di beberapa wilayah Kampung Batik, menjadi kendala pelaksanaan program Kampung Tematik. Masyarakat merespon hal tersebut dengan memberikan saran atau ide satu sama lain supaya seluruh wilayah di Kampung Batik dapat berkembang.

Abstract

This article describes about community participation in the empowerment activities of Kampung Tematik program that is one of the development programs of the Semarang City Government. The program aims to reduce urban communities poverty through empowerment and development activities in urban areas. One of the areas that becomes Kampung Tematik is Kampung Batik. This research uses a qualitative method with a case study approach. The results show that (1) The success of empowerment activities can be seen from community participation in the planning, implementation and also monitoring and evaluation stages. (2) After there is a Kampung Tematik, the community become more independent and developing. (3) The implementation of Kampung Tematik program in Kampung Batik is not optimal because of uneven development. The lack of actors who mobilize the empowerment activities and the low motivation of the community to develop their area independently in several RT (neighborhood) of Kampung Batik is a constraint to the implementation of Kampung Tematik program. The community respond to this by giving advice or ideas to each other so that the entire regions in Kampung Batik can develop through community empowerment activities.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi: Gedung
C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang,
50229 E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan di suatu negara pada hakekatnya bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat (Siswanto, 2012). Program pembangunan nasional yang berhasil mengalami peningkatan di Indonesia hingga saat ini ialah pembangunan di sektor pariwisata (Khumaedy, 2017). Pariwisata menjadi sektor yang strategis karena terkait dengan berbagai sektor pembangunan yang lain, serta dapat meningkatkan perekonomian negara (Pitana, 2005). Badan Pusat Statistik atau BPS (2015) menyampaikan bahwa devisa negara mengalami peningkatan melalui sektor pariwisata, yaitu pada tahun 2010 sektor pariwisata menghasilkan devisa sebesar 7,5 juta dollar dan naik menjadi 12,9 juta dollar pada tahun 2015. Selain itu, pariwisata juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dapat membuka lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat sehingga mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan (Maisaroh, 2011).

Kota Semarang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berhasil meningkatkan pembangunan daerah dibidang pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Kota Semarang meraih penghargaan dari Menteri Pariwisata pada tahun 2016, sebagai salah satu daerah dalam 10 indeks pariwisata tertinggi di Indonesia (Biro Hukum dan Komunikasi Publik, 2016). Pariwisata menjadi salah satu program utama dalam pembangunan daerah di Kota Semarang. Pembangunan pariwisata di Kota Semarang bukan hanya difokuskan pada pembangunan infrastruktur saja melainkan juga melakukan pembangunan masyarakat. Pembangunan masyarakat tersebut dilakukan melalui program pemberdayaan di bidang pariwisata, yaitu program Kampung Tematik.

Kampung Tematik merupakan salah satu program pembangunan dari Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Kampung Tematik dibentuk untuk membuka destinasi wisata baru berbasis kearifan lokal yang menonjolkan potensi dari suatu wilayah melalui pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses mengembangkan kekuatan yang dimiliki masyarakat supaya dapat mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Handoyo, 2015).

Pemberdayaan masyarakat yang bersifat *bottom-up* membuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan menjadi lebih besar, sehingga pembangunan yang dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat (Steiner, 2018). Beberapa contoh Kampung Tematik yang terdapat di Kota Semarang ialah, Kampung Batik, Kampung Pelangi, Kampung Jawi dan Kampung Kulit. Salah satu Kampung Tematik yang sudah ada sejak tahun 2016 dan masih diminati banyak wisatawan hingga saat ini adalah Kampung Batik. Lokasi Kampung Batik berada di Kelurahan Rejamulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Daya tarik wisata yang ada di kampung ini adalah wisata edukasi mengenai proses pembuatan dan sejarah batik, mural-mural yang dapat dijadikan sebagai tempat berfoto, pelatihan membatik bagi

wisatawan serta adanya oleh-oleh khas batik semarangan yang dijual oleh masyarakat setempat.

Perkembangan pariwisata di Kampung Batik bukan hanya berasal dari bantuan pemerintah, melainkan juga karena adanya upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang seringkali dilakukan di daerah pedesaan, telah dilakukan di Kota Semarang dalam proses pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui program Kampung Tematik yang dilakukan di Kampung Batik, manfaat dan kendala yang dialami oleh masyarakat tersebut serta respon masyarakat terhadap kendala yang ada.

LANDASAN KONSEP

Pemberdayaan masyarakat dikonsepsikan sebagai usaha melakukan perubahan kondisi sosial dan ekonomi, dengan dilandasi oleh perencanaan ke arah yang lebih baik, dalam rangka meningkatkan aset dan kapabilitas masyarakat terutama kelompok miskin (Usman, 2015:45). Dalam hal ini, aset dimaknai sebagai sumber daya berupa benda materi (fisik maupun finansial). Sedangkan Kapabilitas adalah energi yang digunakan untuk mendayagunakan aset yang dimiliki. Peningkatan aset dan kapabilitas dapat diraih melalui pendekatan gotong royong di masyarakat (Woolcock dalam Usman, 2015). Aset dan kapabilitas tersebut perlu dibangun dengan digerakkan sekaligus difasilitasi dengan cara-cara yang mengedepankan partisipasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, sehingga nantinya dapat lebih mandiri untuk mensejahterakan kehidupannya secara swadaya dan berkelanjutan. Meskipun sebagian besar partisipasi kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh masyarakat, namun pemerintah juga tidak lepas dari tanggung jawab untuk mendukung dan mengawasi kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat menempatkan diri sebagai institusi-institusi media yang mampu membangun komunikasi dengan segenap lapisan masyarakat.

Pemberdayaan menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Masyarakat didorong untuk memiliki kemampuan sesuai potensi dan kebutuhannya untuk berdiri tegak di atas kakinya sendiri serta memiliki daya saing melalui berbagai kegiatan pemberdayaan (Anwas, 2013:49).

Kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik dianalisis menggunakan pendekatan Longwe (Sara Hlupekile Longwe). Pendekatan menggunakan analisis Longwe merupakan tingkatan yang bergerak memutar seperti spiral, makin tinggi tingkat partisipasi, makin tinggi pula tingkat keberdayaan (Handayani, 2002:180).

Kriteria analisis Longwe yang terdiri dari lima dimensi ialah; *Pertama*, dimensi kesejahteraan yang hanya memberikan kebutuhan materiil supaya masyarakat dapat berpartisipasi. *Kedua*, melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dengan memberikan akses terhadap suatu program kegiatan pemberdayaan. *Ketiga*, memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk berpartisipasi pada kegiatan pemberdayaan. *Keempat*, masyarakat ikut terlibat dalam proses penetapan keputusan serta keikutsertaan aktif sejak dalam penetapan kebutuhan, formulasi proyek, implementasi serta monitoring dan evaluasi. *Kelima*, masyarakat melakukan pembangunan di wilayahnya secara swadaya. Kegiatan pemberdayaan merupakan inisiatif sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain untuk melakukan pembangunan di wilayahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang dimaksudkan atau ditujukan untuk menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Moleong, 2010:3). Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 27 Maret 2018 hingga 22 April 2018 di Kampung Batik yang berlokasi di RW 2 Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mengamati gambaran umum mengenai Kampung Batik, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik, kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan Kampung Batik serta kendala dan respon masyarakat dalam melakukan pemberdayaan di Kampung Batik. Wawancara dilakukan kepada sembilan informan, yaitu masyarakat Kampung Batik yang mengetahui mengenai program Kampung Tematik, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat yang memanfaatkan perkembangan pariwisata di Kampung Batik, tokoh masyarakat yang mengkoordinir kegiatan pemberdayaan masyarakat serta Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang. Dokumentasi digunakan dengan melihat dokumen mengenai petunjuk pembentukan Kampung Tematik, rencana pembentukan Kampung Batik menjadi Kampung Tematik, pembangunan Kampung Batik, dan data Monografi Kelurahan Rejomulyo.

Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta membandingkan keadaan dan profesi seseorang dengan berbagai pandangan. Analisis data menggunakan teknik dari Miles and Huberman (dalam Moleong, 2010) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Batik

Kampung Batik diperkirakan sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda yaitu pada abad ke 18 (Pertiwi, 2014). Pemberian nama Kampung Batik, berasal dari warganya yang pada saat itu sudah banyak yang menjadi pengrajin batik dan telah menciptakan motif batik semarangan. Kemudian pada tanggal 15-19 Oktober tahun 1945, terjadi peristiwa pembakaran di Kampung Batik pada saat “Pertempuran 5 hari di Semarang”. Pada peristiwa tersebut, para tentara Jepang yang saat itu sedang melakukan penjajahan di Indonesia melakukan pembakaran terhadap Kampung Batik. Akibat peristiwa tersebut, seluruh peralatan membatik di Kampung Batik terbakar dan kegiatan membatik di Kampung tersebut pun terhenti (Afreliyanti, 2015). Setelah pertempuran tersebut berakhir, Kampung Batik mulai didatangi dan ditinggali kembali. Namun tidak ada lagi warga yang berprofesi sebagai pengrajin batik. Tetapi, nama Kampung Batik masih tetap dipakai karena telah menjadi bagian dari sejarah Kampung Batik. Kampung Batik secara administrasi merupakan wilayah RW 2 yang menjadi bagian dari Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Terdapat 9 RT di Kampung Batik yang memiliki nama kampung sesuai dengan motif batik yang di kembangkan pada zaman pemerintahan Belanda.

Pada tahun 2006, Pemkot Semarang dan masyarakat Kampung Batik berupaya menghidupkan kembali kerajinan dan budaya batik di Kampung Batik untuk menjadikan kampung tersebut sebagai Sentra Batik di Kota Semarang. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat. Tahun 2008, masyarakat membentuk “Paguyuban Kampung Batik” dan mulai aktif mengikuti pameran batik. Kampung Batik kemudian mulai dikenal kembali sebagai kampung yang khas dengan batik bukan hanya karena namanya saja, melainkan karena masyarakatnya memiliki keahlian membatik dan memanfaatkan batik sebagai mata pencaharian serta daya tarik wisata. Oleh karena itu, pada tahun 2011 Pemkot Semarang menjadikan Kawasan Kampung Batik ke dalam kawasan cagar budaya yang diatur dalam Perda No.14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang. Sampai saat ini, masyarakat masih mengembangkan batik sebagai identitas di kampungnya dan telah mengembangkan motif batik semarangan yang menjadi ciri khas motif batik Kota Semarang.

Pariwisata yang ditawarkan di Kampung Batik ialah wisata berbasis masyarakat yang berkaitan dengan batik. Terdapat toko-toko batik yang menjual batik-batik khas semarangan maupun batik dari daerah lain, berbagai macam mural disetiap rumah ataupun di dinding-dinding yang ada di Kampung Batik, serta pelatihan membatik bagi wisatawan yang tertarik untuk belajar membuat kain batik dengan harga mulai dari Rp. 30.000 per orangnya. Di Kampung Batik juga terdapat “Kampoeng Djadhoel”, yang merupakan salah satu ikon pariwisata disana. Kampoeng Djadhoel menawarkan wisata kuno atau jadul (jaman dulu). Sehingga disini terdapat barang-barang antik yang dipajang atau dipamerkan seperti rumah kuno, sepeda antik, dan kursi-kursi antik untuk menciptakan suasana jaman

dulu. Selain itu, dekorasi-dekorasi di Kampong Djadoel juga bernuansa kesenian khas Jawa seperti wayang, batik, mainan, topeng, dan lain sebagainya.

Profil Kampung Batik sebagai Kampung Tematik

Kampung tematik merupakan program inovasi dari Pemkot Semarang untuk melaksanakan program percepatan penanggulangan kemiskinan. Program ini berada di bawah kepengurusan Bappeda Kota Semarang khususnya di sub bidang sosial budaya. Selain itu, program ini juga bekerjasama dengan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) yang terkait. OPD ini ditentukan berdasarkan kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan daerahnya. Kampung Tematik secara resmi disahkan sejak tahun 2016. Jumlah Kampung Tematik yang telah diresmikan oleh Pemkot Semarang pada tahun 2016 sebanyak 32 kelurahan, tahun 2017 sebanyak 80 kelurahan dan tahun 2018 direncanakan akan ada 65 kelurahan yang diresmikan. Sehingga ditargetnya setiap kelurahan yang ada di Kota Semarang memiliki satu Kampung Tematik. Program ini menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat. Pemerintah melakukan stimulus kepada masyarakat dengan membantu memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Sehingga nantinya, bantuan yang diberikan oleh pemerintah dapat dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri supaya lebih mandiri.

Pemkot Semarang telah memberikan anggaran sebesar 200 juta bagi setiap kampung melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang ditentukan pada saat Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kota Semarang oleh masyarakat dan pemerintah. Anggaran bagi kampung tersebut juga ditunjang melalui anggaran dari fasilitasi dana Musrenbang di kecamatan serta anggaran dari OPD yang terkait di setiap kampung. Selain itu, Pemkot Semarang juga melakukan kerjasama dengan para *stakeholder* (Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Swasta, Perbankan, Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Masyarakat) untuk ikut mengembangkan program ini.

Kampung Batik merupakan salah satu Kampung Tematik yang telah diresmikan oleh Pemkot Semarang pada tahun 2016. Kampung Batik disahkan melalui Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/799 tentang Penetapan Lokasi dan Tema Kampung Tematik Kota Semarang Tahun 2016. Kampung Batik dipilih sebagai salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara swadaya dan berkelanjutan. Batik menjadi tema pokok yang menggambarkan potensi sosial atau ekonomi masyarakat di Kampung Batik, serta memberikan makna tertentu dalam kehidupannya.

Bantuan yang diberikan pemerintah disesuaikan dengan kebutuhan yang telah disusun oleh masyarakat. Terdapat 4 OPD Kota Semarang yang dilibatkan oleh Bappeda dalam program Kampung Tematik di Kampung Batik, yaitu Dinas Koperasi dan Usaha Mikro

Kecil Menengah, Dinas Tata Kota dan Perumahan, Dinas Kerajinan Nasional Daerah serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pemkot Semarang juga bekerjasama dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN) untuk mengadakan *Corporate Social Responsibility* di Kampung Batik. PLN memberikan bantuan berupa peralatan membatik, penerangan, proyektor serta kanopi untuk membantu pemberdayaan di Kampung Batik. Selain bantuan tersebut, Pemkot Semarang juga memberikan bantuan berupa dukungan dan promosi mengenai Kampung Batik sebagai ikon batik Kota Semarang. Sehingga setiap ada event ataupun melalui *social media*, Pemkot Semarang melakukan promosi terkait Kampung Batik.

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan melalui potensi yang dimiliki serta partisipasi masyarakat secara aktif (Arsawan, 2016). Masyarakat di Kampung Batik berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan wilayahnya dengan melakukan strategi kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan, sedangkan pemerintah hanya melakukan pengawasan, memberikan stimulus dan bantuan yang dapat mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilakukan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik melalui program Kampung Tematik dapat dilihat dalam tiga tahapan, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Usman (2015) bahwa peran masyarakat dan pemerintah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari ketiga tahapan tersebut.

Perencanaan Kegiatan Pemberdayaan

Kegiatan perencanaan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik telah dilakukan sebelum kampung tersebut menjadi Kampung Tematik. Masyarakat di Kampung Batik melakukan rapat atau musyawarah untuk merencanakan program pemberdayaan yang akan dilakukan serta menyusun bantuan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pemberdayaan. Hasil musyawarah ini kemudian disusun menjadi proposal oleh sekretaris RW yaitu Eko Haryanto. Proposal ini diserahkan kepada Kelurahan Rejomulyo serta nantinya akan diseleksi oleh Kecamatan Semarang Timur dan Bappeda Kota Semarang.

Terdapat beberapa gambaran kegiatan yang telah disusun untuk nantinya dilakukan di Kampung Batik setelah menjadi Kampung Tematik. Kegiatan tersebut diantaranya ialah adanya perbaikan lingkungan Kampung Batik, pelatihan membatik bagi warga di Kampung Batik serta membuat ikon di Kampung Batik. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan awal gambaran yang direncanakan oleh masyarakat. Proposal dari masyarakat tersebut juga berisi mengenai rumusan bantuan-bantuan yang dibutuhkan masyarakat dari program Kampung Tematik. Rencana tersebut kemudian akan dipertimbangkan oleh Bappeda supaya dapat direalisasikan. Usulan masyarakat Kampung Batik mengenai

bantuan yang diajukan kepada pemerintah yaitu di bidang infrastruktur, sosial dan ekonomi. Di bidang infrastruktur, bantuan yang diusulkan masyarakat ialah pembangunan gapura, pengadaan pot tanaman, pengecatan kanstin jalan dan lukisan di paving, lampu penerangan jalan serta pengadaan tong sampah. Di bidang sosial, program Kampung Tematik diharapkan dapat membuat warga lebih berpartisipasi dan peduli terhadap lingkungan. Di bidang ekonomi, program Kampung Tematik diharapkan dapat meningkatkan perekonomian warga dengan membuka peluang kerja dan usaha baru.

Usulan bantuan tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan dalam kegiatan pemberdayaan. Bantuan yang diusulkan oleh masyarakat Kampung Batik lebih banyak diajukan pada pembangunan fisik dibandingkan dengan bantuan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hal ini karena perumusan bantuan tersebut mengacu pada anggaran 200 juta yang telah disiapkan Pemkot Semarang untuk setiap Kampung Tematik. Meskipun begitu, program Kampung Tematik telah membantu memberikan stimulus kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan pembangunan di wilayahnya. Adanya program Kampung Tematik, menjadikan masyarakat di Kampung Batik mampu mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki di lingkungannya, serta mampu merumuskan kebutuhan dan kegiatan pemberdayaan untuk menjadi solusi bagi permasalahan yang ada.

Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan, terlebih dahulu di rapatkan melalui pertemuan rutin untuk menyusun sistematis pelaksanaan kegiatan secara lebih detail. Pertemuan rutin tersebut dilakukan melalui rapat RW, rapat RT, PKK, pertemuan paguyuban, arisan ibu-ibu, arisan bapak-bapak dan pertemuan karang taruna. Selain melalui pertemuan rutin tersebut, warga juga melakukan koordinasi kegiatan-kegiatan pemberdayaan di warung-warung atau gazebo saat warga sedang berkumpul disana. Warga di Kampung Batik merasa inspirasi mengenai kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan dapat lebih mudah ditemukan saat sedang mengobrol dan bersantai bersama. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Kampung Batik setelah menjadi Kampung Tematik diantaranya ialah:

Pertama, pengembangan pariwisata di Kampung Batik. Masyarakat Kampung Batik mulai mengembangkan daya tarik wisata supaya diminati oleh banyak wisatawan. Salah satu pengembangan pariwisata di Kampung Batik ialah dengan membuat ikon pariwisata, yaitu Kampoeng Djadhoel. Kampoeng Djadhoel mulai diresmikan pada tanggal 29 April 2017. Konsep dari Kampoeng Djadhoel merupakan inisiatif dari masyarakat sendiri. Awal mula program ini dibuat adalah karena di Kampung Batik Tengah banyak warga yang memiliki barang-barang Jadul (Jaman Dulu) atau antik. Disana juga terdapat rumah joglo yang masih bernuansa jadul. Hal tersebut kemudian membuat warga ingin membuat ikon pariwisata di Kampung Batik dengan menggunakan nama “Kampoeng Djadhoel”.

Meskipun Kampoeng Djadhoel mengusung konsep jadul atau antik, Kampoeng Djadhoel tetap memiliki unsur batik, yaitu dengan mengadakan pameran batik setiap hari minggu, pelatihan membatik, serta mural-mural bertema batik. Pelaksanaan program ini juga dilakukan oleh warga sendiri serta menggunakan dana dari iuran masyarakat sendiri. Kampoeng Djadhoel kemudian menjadi ikon wisata di Kampung Batik. Keberlanjutan program ini dilakukan oleh masyarakat dengan menjaga kebersihan lingkungan dan terus mengembangkan Kampoeng Djadhoel. Dana untuk pengembangan Kampoeng Djadhoel bukan lagi berasal dari iuran warga, tetapi berasal dari uang kas hasil keuntungan yang didapat dari wisatawan yang datang.

Kedua, perbaikan lingkungan di Kampung Batik. Perbaikan lingkungan di wilayah Kampung Batik bukan hanya berasal dari bantuan pemerintah, tetapi juga dari hasil kegiatan pemberdayaan. Kegiatan perbaikan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan mulai dengan kebersihan lingkungannya. Masyarakat melakukan kerja bakti serta menambah ketersediaan tempat sampah. Kemudian, masyarakat juga menambah tanaman dan membuat taman-taman kecil di rumah mereka supaya terlihat lebih indah dan asri. Di setiap tembok rumah warga juga dicat warna-warni dan digambar tema tertentu. Gambar ini kebanyakan bertema batik, tetapi ada pula yang digambar dengan tema lainnya. Keberlanjutan kegiatan perbaikan lingkungan di Kampung Batik ialah dengan menjaga kebersihan lingkungan serta perawatan. Selain itu, dibentuk juga Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang anggotanya berasal dari warga Kampung Batik sendiri. KSM dibentuk untuk mengkoordinir kebersihan lingkungan dan perawatan lingkungan di Kampung Batik.

Ketiga, pelatihan membatik bagi masyarakat di Kampung Batik. Sebelum menjadi Kampung Tematik, sudah banyak warga yang memiliki keterampilan membatik. Kemudian setelah Kampung Batik menjadi Kampung Tematik, banyak warga yang kemudian ingin belajar membatik. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Batik mulai kembali memanfaatkan Paguyuban Kampung Batik yang sebelumnya sudah tidak terlalu aktif. Paguyuban ini memiliki tujuan untuk melestarikan batik semarangan di Kota Semarang serta membantu mendorong peningkatan para pengrajin dalam kegiatan usaha di bidang batik.

Keempat, membuat pertunjukan untuk menarik banyak wisatawan di Kampung Batik. Masyarakat terus melakukan kegiatan pemberdayaan untuk mengembangkan pariwisata di wilayahnya supaya dapat menarik lebih banyak wisatawan. Salah satunya dengan membuat pertunjukan. Pertunjukan yang ditampilkan di Kampung ini ialah sebuah teater kolosal. Teater kolosal ini merupakan inisiatif dari para pemuda di Kampung Batik, yang dikoordinir melalui Karang Taruna. Teater kolosal ini ingin menceritakan mengenai sejarah Kampung Batik. Hal tersebut dilakukan untuk memperkenalkan sejarah Kampung Batik serta mempromosikan Kampung Batik supaya dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang.

Teater ini dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu setiap tanggal 19 oktober yang bertepatan dengan peristiwa pembakaran Kampung Batik. Selain para pemuda di Kampung Batik, masyarakat yang lain juga ikut membantu kegiatan teater ini. Kegiatan teater kolosal ini juga bekerjasama dengan Komunitas Anak Seribu Pulau (KASP). Meskipun bekerjasama dengan pihak luar, masyarakat Kampung Batik tetap memiliki partisipasi yang lebih banyak dalam keberhasilan kegiatan ini. Dana dari program ini berasal dari usaha para pemuda Karang Taruna dengan menjual barang-barang dan pakaian bekas. Karang Taruna juga mengajukan proposal ke berbagai *stakeholder* untuk mengadakan kegiatan ini. Kegiatan ini telah di dukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Saat pelaksanaan kegiatan teater kolosal berlangsung. Karang Taruna, KASP dan masyarakat di Kampung Batik melakukan pembagian kerja untuk keberhasilan kegiatan. Pembagian ini diantaranya ialah ada yang menjadi pemain teater, pengatur teater, keamanan dan lain sebagainya.

Kelima, pengolahan limbah hasil dari kegiatan membatik. Batik-batik yang dihasilkan oleh Kampung Batik tentu saja juga menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan berasal dari proses pewarnaan dan lilin yang digunakan untuk membatik. Masyarakat Kampung Batik awalnya membuang limbah ini ke selokan maupun halaman rumahnya. Hal ini menimbulkan keresahan bagi warga lain terutama yang tidak membatik. Masyarakat Kampung Batik kemudian melakukan kerjasama dengan mahasiswa dari Fakultas Teknik Universitas Diponegoro (Undip) untuk mengatasi permasalahan limbah batik. Masyarakat dan mahasiswa Fakultas Teknik Undip tersebut bekerjasama mengadakan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) untuk mengurangi limbah yang ada di Kampung Batik. Alat IPAL tersebut dibuat oleh mahasiswa, sedangkan masyarakat membantu menyediakan kebutuhan untuk percobaan. Alat IPAL kemudian diberikan kepada masyarakat Kampung Batik. Selanjutnya, para pengrajin batik dikoordinir melalui Paguyuban Kampung Batik untuk mengelola limbah batik yang dihasilkan menggunakan alat IPAL. Alat ini beberapa ada di Balai RW dan ada pula di rumah beberapa warga.

Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan Pemberdayaan

Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik dilakukan pengawasan. Masyarakat lebih banyak terlibat dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini karena masyarakat terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan yang ada. Jika ada kegiatan yang kurang berjalan dengan lancar, warga akan membahas hal tersebut pada pertemuan rutin untuk dilakukan evaluasi.

Hasil evaluasi ini kemudian akan dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat di Kampung Batik. Pengawasan kegiatan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh pemerintah. Pengawasan tersebut dilakukan oleh pihak kelurahan kemudian akan

dilaporkan kepada Bappeda Kota Semarang pada kegiatan Rapat Kerja Wilayah Kota Semarang. Pelaporan tersebut dilakukan minimal setiap satu tahun sekali. Masyarakat di Kampung Batik juga diminta untuk membuat laporan mengenai jalannya kegiatan-kegiatan terkait pengembangan wilayahnya kepada pihak kelurahan untuk *monitoring* perkembangan Kampung tematik dan untuk melakukan evaluasi. Kecamatan dan Bappeda ataupun walikota juga melakukan pengawasan langsung ke Kampung Batik. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan Kampung Batik secara langsung. Pemkot Semarang juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan Kampung Batik. Evaluasi yang dilakukan pemerintah hanya sebatas saran-saran dan bantuan dalam bentuk dukungan untuk mengarahkan kepada pihak-pihak yang dapat ikut membantu perkembangan kampungnya.

Kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik telah menempatkan masyarakat sebagai tokoh utamanya. Masyarakat lebih berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pemberdayaan dibandingkan dengan pemerintah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi. Peran aktif masyarakat sudah dimulai pada saat merumuskan bantuan apa saja yang mereka butuhkan untuk mengembangkan wilayahnya. Hal ini menunjukkan masyarakat mampu menganalisis permasalahan dan potensi yang dimiliki. Pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, masyarakat Kampung Batik juga melakukan seluruh kegiatan secara swadaya. Pengawasan dan evaluasi terus dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan wilayah Kampung Batik. Pemerintah hanya melakukan pengawasan dan evaluasi pada waktu-waktu tertentu.

Manfaat Pemberdayaan bagi Masyarakat

Peningkatan Kemandirian Masyarakat

Setelah Kampung Batik mulai dikembangkan menggunakan kegiatan pemberdayaan, masyarakat Kampung Batik mampu menjadi lebih mandiri. Peningkatan kemandirian tersebut ditunjukkan dari kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berpartisipasi secara aktif untuk membangun wilayahnya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Hal ini disampaikan oleh Ketua RW di Kampung Batik,

“Iya jadi mandiri mbak. Itu saja mural-mural swadaya dari warga sendiri. Tiap wilayahnya juga punya gambarnya sendiri sendiri. Konsepannya juga dari warganya sendiri. Rencana buat bikin-bikin ini itu juga kongkow swadaya masyarakat sendiri” (Ida Purwati pada tanggal 6 April 2018).

Masyarakat di Kampung Batik mampu menciptakan peluang usaha baru dari hasil inisiatifnya sendiri. Usaha-usaha yang diciptakan masyarakat tersebut diantaranya ialah dengan membuat toko batik, pelatihan membatik serta mural-mural yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, masyarakat juga mampu bekerjasama (*networking*) antara

pengrajin batik dengan penjual batik. Warga yang hanya menjadi pengrajin batik akan membuat batik yang nantinya akan dijual di toko batik milik warga yang menjadi penjual batik. Dukungan yang telah diberikan pemerintah melalui program Kampung Tematik membuat masyarakat menggali potensi yang dimiliki dan lebih percaya diri. Masyarakat di Kampung Batik dapat mengembangkan wilayahnya secara swadaya. Masyarakat tidak hanya menjalankan program-program dari pemerintah saja, tetapi membuat kegiatan yang berkelanjutan untuk mengembangkan wilayahnya.

Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial

Peningkatan pariwisata di Kampung Batik merupakan hasil dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat. Peningkatan pariwisata di Kampung Batik membuat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kampung Batik juga ikut meningkat. Peningkatan kesejahteraan ekonomi ini tidak hanya dirasakan oleh para pengrajin dan pedagang batik, melainkan juga dirasakan oleh warga lain yang memiliki toko klontong ataupun warung-warung yang menjual makanan. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik juga mengalami peningkatan kesejahteraan sosial. Pemberdayaan yang ada membuat interaksi masyarakat di Kampung Batik menjadi lebih intens atau dekat. Pertemuan yang sering terjadi tersebut dapat membuat hubungan antar warganya juga semakin dekat dan menguatkan solidaritas.

Perbaikan Lingkungan Kampung Batik

Bantuan yang diberikan pemerintah untuk mengembangkan Kampung Batik melalui program Kampung Tematik, sebagian besar digunakan oleh masyarakat untuk melakukan perbaikan lingkungan. Bantuan tersebut digunakan untuk perbaikan jalan, pembuatan gapura, pemasangan lampu serta pemberian pot dan tanaman. Perubahan lingkungan Kampung Batik yang menjadi lebih tertata disampaikan oleh Lurah Rejomulyo.

“Kampung Batik kan wilayahnya padat dan dulu masih kurang terawat. Belum ada pohon-pohonnya seperti sekarang. Terus dikasih bantuan sama pemerintah ya lewat Kampung Tematik itu, biar wilayahnya lebih tertata, lebih asri, lebih bersih juga” (Soleh Mudofar pada tanggal 11 April 2018).

Perbaikan lingkungan di Kampung Batik, bukan hanya berasal dari bantuan pemerintah, melainkan masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam perbaikan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Masyarakat Kampung Batik melakukan kegiatan itu dengan rutin melakukan kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pengecatan di wilayahnya, serta membuat taman-taman kecil di rumahnya. Lingkungan Kampung Batik saat ini menjadi lebih bersih, indah, tertata dan asri.

Kendala dan Respon Masyarakat terhadap Pemberdayaan di Kampung Batik

Perbedaan Pendapat antar Warga

Perbedaan pendapat ini biasanya terjadi pada tahap perencanaan kegiatan-kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik. Hal ini karena dalam tahap perencanaan, warga di Kampung Batik ikut berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya. Sehingga banyak pendapat yang disampaikan oleh warga disana. Bahkan terkadang jika terjadi perbedaan pendapat dalam perencanaan suatu kegiatan, bisa sampai menimbulkan konflik pada pihak-pihak yang berbeda pendapat. Hal ini disampaikan oleh salah satu warga di Kampung Batik,

“Disini masalahnya ya paling ada beda pendapat. Pas kumpul gitu yang satu minta gini yang satu minta gitu. Pengen bisa menang sendiri-sendiri. Ya sampai konflik sendiri gitu mbak, saya ngga tau kenapa bisa sampe kaya gitu” (Rini pada tanggal 31 Maret 2018).

Masyarakat merespon kendala tersebut dengan melakukan musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan terhadap setiap pendapat yang disampaikan oleh warga. Hasil musyawarah tersebut, nantinya akan dilaksanakan bersama-sama di Kampung Batik.

Kurangnya Dana dalam Kegiatan Pemberdayaan

Setelah mendapatkan bantuan dari pemerintah, masyarakat di Kampung Batik mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat secara swadaya. Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, masyarakat di Kampung Batik mengalami kekurangan dana. Hal ini menjadi kendala dalam kegiatan pemberdayaan karena dalam pelaksanaannya membutuhkan dana yang memadai. Kendala tersebut direspon oleh masyarakat dengan berbagai cara. Diantaranya ialah dengan mengadakan iuran sukarela, menjual barang-barang bekas dan mencari dana kepada *stakeholder*.

Persaingan antar Warga

Setelah kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan di Kampung Batik, mulai timbul adanya persaingan pada beberapa warga. Persaingan yang dimaksud disini ialah, proses sosial disosiatif dimana terdapat beberapa warga yang berebut untuk menjadi perhatian publik dengan menggunakan prasangka tanpa memakai ancaman ataupun kekerasan (Soekanto, 2012). Persaingan antar warga di Kampung Batik ialah adanya warga yang selalu ingin terlihat lebih unggul daripada yang lainnya. Akibat adanya persaingan ini, masyarakat Kampung Batik kesulitan untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan. Hal ini karena persaingan tersebut menimbulkan perdebatan diantara individu. Padahal setelah kegiatan pemberdayaan di Kampung Batik, perlu adanya kegiatan berkelanjutan yang harus terus dilakukan secara bersama-sama. Selain itu,

persaingan ini juga menimbulkan persaingan usaha yang kurang sehat diantara para pedagang batik. Hal ini karena pedagang batik tersebut menjual barang dagangannya dengan harga yang jauh berbeda dari yang lainnya. Harga tersebut membuat barang dagangannya jauh lebih laku daripada pedagang batik lainnya.

Respon yang diberikan masyarakat dari adanya persaingan yang terjadi pada beberapa warga tersebut ialah dengan sering mengajak mereka untuk berkumpul. Sehingga warga yang sedang bersaing dapat lebih akur dan mengenal satu sama lain. Karena perkembangan yang terjadi di Kampung Batik bukan hanya untuk kepentingan orang-orang tertentu saja, melainkan untuk seluruh masyarakat Kampung Batik. Selain itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik juga perlu kerjasama dari seluruh masyarakat.

Perkembangan yang belum Merata

Setiap RT di Kampung Batik memiliki kegiatan pemberdayaan tersendiri. RT 1 dan RT 2 lebih banyak warganya yang mengembangkan toko batik untuk menjual oleh-oleh batik khas Kampung Batik. RT 3 mengembangkan pariwisata di wilayahnya melalui Kampong Djadhoel. Di RT 4, RT 5 dan RT 6 meskipun ada yang menjadi pengrajin batik dan pedagang batik, di RT ini lebih mengunggulkan mural-mural di wilayahnya untuk tempat berfoto para wisatawan. Sedangkan di RT 7, RT 8 dan RT 9 kurang dapat mengelola wilayahnya. Sehingga di wilayah ini belum ada yang diunggulkan untuk pariwisata, hanya terdapat sedikit mural-mural batik di tembok-tembok rumah warga. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu Ketua RT di Kampung Batik,

“Mbak coba lihat di Kampung Batik yang pinggir-pinggir itu. Itu disana belum berkembang. Jadinya ya kalo secara keseluruhan wilayah, Kampung Batik ini belum bisa berkembang semua wilayahnya” (Muhammad Natsir pada tanggal 3 April 2018).

Perkembangan yang belum merata tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi dan semangat masyarakat di wilayah RT 7, RT 8 dan RT 9 untuk melakukan kegiatan pemberdayaan. Hal ini karena tidak adanya tokoh dalam masyarakat yang mengkoordinir untuk menggerakkan kegiatan pemberdayaan di wilayah RT tersebut. Masih terdapat masyarakat di Kampung Batik yang belum memahami bahwa program Kampung Tematik merupakan stimulus untuk melakukan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan seharusnya membuat masyarakat terlepas dari kebiasaan ketergantungan terhadap sistem terpola dalam pengembangan wilayahnya. Pemkot Semarang perlu lebih banyak memberikan sosialisasi dan dorongan motivasi kepada masyarakat mengenai kegiatan pemberdayaan melalui program Kampung Tematik. Masyarakat merespon kendala dengan memberikan dukungan dan masukan kepada warga di wilayah yang kurang berkembang ketika sedang berkumpul bersama. Saran ini diberikan untuk memotivasi warga di wilayah tersebut agar dapat mengembangkan potensi yang ada serta

memberikan pemahaman lebih mengenai kegiatan pemberdayaan dan program Kampung Tematik.

SIMPULAN

Keberhasilan kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi pada kegiatan pemberdayaan. Masyarakat memberikan partisipasinya melalui ide, tindakan dan keahliannya. Partisipasi masyarakat tersebut dilakukan atas kesadarannya sendiri untuk melakukan pembangunan di wilayahnya, supaya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi maupun sosial masyarakat. Setelah adanya kegiatan pemberdayaan, masyarakat di Kampung Batik menjadi lebih mandiri. Kemandirian tersebut ditunjukkan dengan adanya usaha-usaha baru yang dibuat oleh masyarakat. Usaha tersebut merupakan inisiatif dari masyarakat untuk menarik banyak wisatawan. Hal tersebut membuat pendapatan ekonomi masyarakat menjadi semakin meningkat. Sehingga, tingkat kesejahteraan hidup masyarakat juga ikut meningkat. Pelaksanaan program Kampung Tematik di Kampung Batik belum berjalan optimal. Hal ini karena perkembangan wilayah Kampung Batik belum merata. Terdapat wilayah di Kampung Batik yang belum melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya. Kurangnya aktor penggerak kegiatan pemberdayaan serta rendahnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya secara swadaya di beberapa wilayah Kampung Batik, menjadi kendala pelaksanaan program Kampung Tematik. Masyarakat merespon hal tersebut dengan memberikan saran atau ide satu sama lain supaya seluruh wilayah di Kampung Batik dapat berkembang melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan ialah, bagi Pemerintah Kota Semarang, perlu lebih banyak melakukan sosialisasi dan memberikan motivasi kepada masyarakat mengenai program Kampung Tematik. Hal tersebut supaya masyarakat lebih memahami kegiatan pemberdayaan yang perlu dilakukan melalui program Kampung Tematik. Bagi Ketua RW dan Ketua RT di Kampung Batik, perlu mengkoordinir kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayahnya secara lebih terstruktur dan terpola.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Gunawan, M.Hum dan Ibu Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si yang telah memberikan banyak masukan membangun bagi perbaikan naskah awal artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan, dan pihak-pihak lain yang membantu jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afreliyanti, S. (2015). Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang serta Pengaruh terhadap Masyarakat Kampung Batik Tahun 1970-1998. *Journal of Indonesian History*, 3 (2). 53–59.
- Arsawan, I. W. E., Kariati, N. M., & Sukarta, I. W. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Community Development Studi Eksploratif di Kawasan Wisata Sanggeh. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (3), 238–248.
- Anwas, Oos., M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Jumlah Devisa Sektor Pariwisata*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Biro Hukum dan Komunikasi Publik.(2016). *Siara Pers: Menpar Berikan Penghargaan Anugerah Indeks Daya Saing 10 Destinasi Prioritas Kepariwisata Indonesia*. <http://kemenpar.go.id/asp/index.asp>. (14 Januari 2018).
- Handoyo, E. & Widyaningru, N. R. (2015). Relocation as Empowerment: Response, Welfare, and Life Quality of Street Vendors After Relocation. *Jurnal Komunitas*. 7 (1), 31-43.
- Handayani, T. & Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Khumaedy, Arif. (2017). *Tahun 2017 Kita Genjot Sektor Pariwisata*. <http://setkab.go.id/?s=genjot+pariwisata&lang=id>. (14 Januari 2018).
- Laporan Monografi Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Semester II Tahun 2017*. (2017). Semarang. Kelurahan Rejomulyo
- Maisaroh, S.& Sukhemi. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan untuk Mengurangi Pengangguran dan Kemiskinan. *Jejak*, 4 (1). 23-33.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. 2011. Semarang: Pemerintah Daerah Kota Semarang.

Pertiwi, M. N. (2014). Fungsi Paguyuban Kampung Batik dalam Pelestarian Batik Semarang di Kota Semarang. *Jurnal Solidarity*, 3(1), 56–63.

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Petunjuk Pembentukan Kampung Tematik Kota Semarang Tahun 2017. (2017). Semarang. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang.

Siswanto, D. (2012). Urgensi Falsafah Penyuluhan Pembangunan dan Etos Kerja dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Civics*, 2(1), 1–14.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Steiner, A. A., & Farmer, J. (2018). Engage, participate, empower: Modelling power transfer in disadvantaged rural communities. *Sage Journals*, 36 (1). 118-138.

Usman, Sunyoto. (2015). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.